

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Nilai Karakter Moral dan Agama Anak Usia Dini

Pengertian Nilai Karakter Moral dan Agama Karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental dan moral seorang atau karakter atau kepribadian seseorang yang adalah kepribadian spesifik yang membedakannya asal individu lain. Dengan demikian dapat ditegaskan juga bahwa karakter merupakan kualitas mental, kekuatan moral, kepribadian atau watak nilai serta keyakinan yang ditanamkan dalam proses pendidikan serta artinya kepribadian spesifik yang wajib melekat pada diri anak.

Moral berasal dari kata latin *mos (moris)*, yang berarti istiadat, kebiasaan, perturan/nilai, atau tata cara kehidupan. Adapun moralitas merupakan kemampuan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral.¹

Moral dan Agama merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan setiap individu baik moral yang baik ataupun buruk. Perilaku sikap moral mempunyai arti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial yang dikembangkan oleh konsep moral. Konsep moral yaitu peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Konsep moral inilah yang

¹Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Prenadamedia group, 2016),h.45

menentukan pada perilaku yang di harapkan dari masing-masing anggota kelompok. Menurut Piaget, hakikat moral ialah kecenderungan menerima dan menaati sistem peraturan.

Selanjutnya ada pendapat lain seperti yang dilakukan oleh Kohlberg yang mengemukakan bahwa aspek moral dan agama adalah sesuatu yang tidak dibawa dari lahir tetapi sesuatu yang dikembangkan dan dapat dipelajari. Perkembangan moral dan agama merupakan proses internalisasi nilai atau norma masyarakat sesuai dengan kematangan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupannya.²

Perilaku moral merupakan perilaku manusia yang sesuai dengan harapan, aturan, kebiasaan suatu kelompok masyarakat tertentu, sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock dalam mendefinisikan perilaku moral sebagai perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial.

Berdasarkan pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa perkembangan moral dan agama anak berada pada tingkat yang paling mendasar yang di capai secara bertahap yang berhubungan dengan emosi dan kebudayaan aspek kognitif sehingga anak dapat membedakan yang baik dan yang buruk, anak biasa dalam

²Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2018),h.76

antrian, kebajikan, keadilan kesederhanaan, dan keberanian.

a. Tahap-tahap Perkembangan Moral dan Agama

Moral dan Agama merupakan tingkah laku hidup manusia yang didasarkan pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Adapun tahap-tahap perkembangan moral dan agama menurut Kohlberg yang disarikan oleh Hardiman sebagai berikut :

1. Tingkat Pra- Konvensional

Pada tingkat ini seseorang sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, tetapi ia menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tindakan (hukuman fisik, penghargaan, tukar-menukar, kebaikan. Kecenderungan utamanya dalam interaksi dengan orang lain adalah menghindari hukuman atau mencapai maksimalisasi kenikmatan.

2. Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai seseorang individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsanya. Keluarga,

masyarakat, bangsa dinilai memiliki kebenarannya sendiri, karena jika menyimpang dari kelompok ini akan terisolasi. Maka itu, kecenderungan orang pada tahap ini adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasi dirinya terhadap kelompok sosialnya. Kalau pada tingkat Pra-Konvensional perasaan dominan adalah takut, pada tingkat perasaan dominan adalah malu.

3. Tingkat Pasca- Konvensional atau Tingkat Otonom

Pada tahap ini orang bertindak sebagai subjek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Orang pada tahap ini sadar bahwa hukum merupakan kontrak sosial demi ketertiban dan kesejahteraan umum, maka jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia, hukum dapat dirumuskan kembali.

Selanjutnya tahapan Piaget dalam perkembangan moral dan agama terjadi dalam dua tahapan yang jelas. Dalam tahap pertama, perilaku anak dilakukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap semua orang tua dan semua orang dewasa yang berwenang sebagai maha kuasa dan

mengikuti peraturan yang diberikan pada mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya.

Dalam tahap kedua perkembangan moral dan agama, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara usia 7 dan berlanjut hingga usia 12 dan lebih. Tahap kedua perkembangan moral dan agama ini bertepatan dengan “tahap operasi formal” dari Piaget dalam perkembangan kognitif, tatkala anak mampu mempertimbangkan semua cara yang mungkin untuk memecahkan masalah tertentu dan dapat bernalar atas dasar hipotesis dan dalil.³

Berdasarkan teori di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tahap-tahap perkembangan moral dan agama menurut Kohlberg yang di sarikan oleh Hardiman sebagai berikut : *Tingkat Prakonvensional* : pada tingkat ini seseorang sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, tetapi ia menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tindakannya. *Tingkat Konvensional* : pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat, bangsanya.

³Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta : Erlangga 1978),h 79

Tingkat Pasca-Konvensional/ *Tingkat Otonom* :
pada tahap ini orang bertindak sebagai subjek
hukum dengan mengatasi hukum yang ada.

**b. Prinsip- Prinsip Pengembangan Moral dan Agama
Anak Usia Dini**

Dalam melaksanakan program pembentukan
perilaku melalui pembiasaan, hendaknya
memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Guru menciptakan hubungan yang baik dan akrab sehingga tidak ada kesan bahwa guru adalah figur yang menakutkan bagi anak.
2. Guru senantiasa bersikap dan bertingkah laku yang dapat dijadikan contoh/ teladan bagi anak.
3. Memberikan kesempatan pada anak untuk membedakan dan memilih mana perilaku yang baik dan mana yang tidak baik. Guru sebagai pembimbing hanya mengarahkan dan menjelaskan akibat-akibatnya.
4. Dalam memberikan tugas kepada anak agar diusahakan berupa ajakan dan perintah dengan bahasa yang baik.
5. Agar anak mau berperilaku sesuai dengan yang diharapkan guru memberikan rangsangan (motivasi) dan bukan paksaan.

6. Pelaksanaan Program pembentukan perilaku bersifat luwes/fleksibel.⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa prinsip-prinsip pengembangan moral dan agama adalah suatu tuntutan perilaku yang baik yang dimiliki individu sebagai moralitas, yang tercermin dalam pemikiran/konsep, sikap, dan tingkah laku. Dan pengembangan moral dan agama ini sangat penting untuk dilakukan pada anak usia dini.

c. Bentuk Kegiatan dalam Pengembangan Nilai Karakter Moral dan Agama

Pelaksanaan Kegiatan program pengembangan moral dan agama dapat dilakukan guru dengan cara sebagai berikut :⁵

1. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan setiap hari. Dalam kegiatan rutin guru dapat mengembangkan moral anak, seperti : berbaris memasuki ruang kelas, Mengucapkan salam, Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, kegiatan belajar mengajar.

⁴Rizki Ananda, *Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini*, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 1 Issue 1* (2017), h 23

⁵ Ibid,23-25

2. **Kegiatan Spontan**

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dapat dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku anak yang kurang baik, seperti seorang anak menerima atau memberikan sesuatu kepada orang lain dengan tangan kiri, meminta sesuatu dengan berteriak. Apabila guru mengetahui sikap/perilaku anak yang demikian, hendaknya secara spontan diberikan pengertian dan diberitahu bagaimana sikap/perilaku yang baik. Misalnya kalau menerima atau memberikan sesuatu harus tangan kanan dan mengucapkan terimakasih.

2. **Kegiatan dengan “Teladan/ Contoh”**

Kegiatan dengan teladan/ccontoh yaitu kegiatan yang dapat dilakukan dengan memberikan teladan/ccontoh kepada anak. Dalam hal ini guru berperan langsung sebagai teladan /ccontoh bagi anak. Segala sikap dan tingkah laku guru, baik disekolah, di rumah maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik.⁶

⁶*Ibid*, h 23-25

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa bentuk kegiatan dalam pengembangan nilai moral dan agama dapat dilakukan melalui kegiatan rutin seperti: mengajarkan anak mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Mengajarkan anak kegiatan spontan seperti :menerima atau memberi sesuatu harus tangan kanan dan mengucapkan terimakasih. Mengajarkan anak dengan kegiatan teladan/contoh seperti : menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik.

d. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral dan Agama

Perkembangan moral dan agama seseorang anak yang banyak dipengaruhi oleh lingkungannya, oleh karena itu anak dapat memperoleh nilai-nilai moral dan agama dari lingkungannya terutama dari orang tuanya.

Dalam mengembangkan moral dan agama anak, peranan orang tua sangatlah penting terutama pada anak usia dini. Beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan dengan perkembangan moral dan agama anak diantaranya:⁷

⁷Sa'daun Akbar, *Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Bagi Anak Usia Dini*, (PT Refika Aditama, 2019), hal.62

1. Konsisten dalam mendidik anak, Orang tua harus memiliki sikap konsisten dalam melarang dan membenarkan perilaku anak.
2. Sikap orang tua dalam keluarga, Anak meniru apa yang anak lihat, melalui proses meniru perkembangan moral anak secara tidak langsung dipengaruhi oleh sikap orang tua di dalam keluarga. Sikap yang sebaiknya, dimiliki orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah keterbukaan, musyawarah dan konsisten.
1. Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma, misalkan ketika orang tua menginginkan anaknya memiliki sifat jujur, maka orang tua harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral meliputi:⁸

1. Pengalaman sebagai proses belajar
2. Keluarga meliputi: sikap, keadaan sosial, ekonomi keluarga, posisi dalam keluarga, sifat anggota keluarga lain
3. Kebudayaan

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral dan agama banyak dipengaruhi oleh

⁸ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Kencana Penada media group,2016), h 50-53

lingkungannya, hal yang perlu diperhatikan orangtua dalam mengembangkan moral dan agama anak, diantaranya : konsisten dalam mendidik anak, sikap orangtua dalam keluarga, penghayatan dan pengalaman agama yang dianut, sikap orangtua dalam menerapkan norma.

e. Strategi Pengembangan Moral dan Agama Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Strategi pengembangan moral dan agama anak usia 5-6 tahun pada prinsipnya sama dengan strategi pada anak Taman Kanak-Kanak. Namun, kualitas isi dari setiap strategi itulah yang perlu ditingkatkan. Hal itu beralasan bahwa anak usia 5-6 tahun telah memiliki kemampuan kemandirian yang cukup baik dan telah mampu bermain kolaboratif. Secara prinsip , strategi yang dikembangkan untuk anak sesuai 5-6 tahun sebagai berikut :

1. Menyiapkan berbagai kegiatan yang mampu menstimulasi kerjasama toleransi, dan saling setia kawan.
2. Menyiapkan media pendukung yang memungkinkan anak dapat bekerjasama.
3. Membawa anak dalam situasi nyata (*real time*) untuk mengenalkan pendidikan moral (*field trip*), seperti ke panti asuhan dan panti jompo.

4. Menyusun program kepemimpinan kelompok sebagai landasan penanam sikap leadership dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.⁹

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa strategi pengembangan moral dan agama pada anak usia 5-6 tahun dapat dilakukan dengan cara menyiapkan berbagai kegiatan yang mampu menstimulasi kerjasama toleransi, menyiapkan media pendukung, mengenalkan pendidikan moral seperti ke panti asuhan dan panti jompo, menyusun program kepemimpinan kelompok sebagai landasan penanaman sikap kepemimpinan dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.

f. Teknik-Teknik Membentuk Tingkah Laku Anak Yang Sesuai Nilai Karakter Moral dan Agama

Dalam membentuk tingkah laku anak yang sesuai dengan nilai moral dan agama diperlukan teknik-teknik seperti :¹⁰

- a. Memahami

Tingkah laku anak harus dipahami guru dengan sewajarnya walaupun tampak mengesalkan, menjengkelkan, dan merepotkan. Akan tetapi, bukan berarti guru menyetujui sepenuhnya,

⁹Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, (Tangerang Selatan : 2018), h 4.17-4.18

¹⁰ Ibid,h 8.6-8.8

melainkan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Contoh, guru perlu memahami mengapa seseorang anak berteriak-teriak dan sebagainya.

b. Mengabaikan

Tingkah laku yang tidak pantas dihilangkan dengan cara mengabaikan misalnya jika anak merengek-rengok. Dengan catatan, sejauh itu tidak berbahaya, orang tua harus konsisten dengan sikapnya dan dilakukan oleh seluruh anggota keluarga walau membutuhkan kesabaran dan keteguhan.

c. Mengalihkan Perhatian

Mengalihkan kegiatan anak dari kegiatan negatif dengan cara mengajukan pertanyaan kearah lain, mengajak melakukan sesuatu, dan menyusun melakukan kegiatan inti.

d. Keteladanan

Keteladanan lebih efektif daripada kata-kata pengaruh. Tingkah laku orang tua dan guru lebih penting dari usaha orang tua yang dilakukan secara sadar untuk mengajar anak.

e. Mengajak

Caranya dengan mempengaruhi anak untuk melakukan sesuatu yang membangkitkan prasarana, dorongan dan cita-cita dari pada logika.

f. Kerutinan dan Kebiasaan

Kegiatan ini merupakan penanaman disiplin sehari-hari. Kebiasaan harus dilaksanakan dengan konsisten, baik oleh orang tua maupun anak-anak penyimpanan terhadap aturan jangan ditoleransi. Aturan akan lebih efektif jika di tuliskan dengan teliti dalam jadwal.

Dalam uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa teknik-teknik membentuk tingkah laku anak yang sesuai nilai karakter moral dan agama perlu adanya teknik seperti memahami tingkah laku anak, mengabaikan tingkah laku anak misalnya jika anak merengek-rengok, mengalihkan perhatian anak dari kegiatan negatif, mengajarkan keteladanan, mengajak anak untuk melakukan sesuatu yang membangkitkan prasarana, dorongan dan cita-cita dari pada logika, mengajarkan kerutinan dan kebiasaan yang harus dilakukan anak.

g. **Tujuan Pembelajaran Moral dan Agama Anak Usia Dini**

Tujuan pembelajaran moral dan agama pada umumnya untuk mengarahkan manusia agar bermoral (berbudi pekerti, berakhlak dan beretika). Tujuan diajarkannya pendidikan moral kepada anak sejak dini yaitu agar anak apat tumbuh dan berkembang menjadi

manusia yang memiliki karakter yang baik sejak usiadini. adapun tujuannya yaitu:¹¹

1. Tujuan utama pendidikan moral adalah menghasilkan individu yang otonom, memahami nilai-nilai moral dan memiliki beberapa komponen, pengetahuan tentang moralitas, penalaran moral, perasaan kasihan dan mementingkan kepentingan orang lain dan tendensi moral.
2. Pendidikan moral mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, mengatasi konflik dan perilaku yang baik, jujur dan penyayang (kemudian dinyatakan dengan istilah “bermoral”. Jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada maka ia dikatakan memiliki kepribadian “amoral”.

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan pembelajaran moral dan agama anak usia dini merupakan arahan anak agar bermoral, tujuan diajarkannya pendidikan moral dan agama kepada anak sejak dini yaitu agar anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik sejak usia dini.

¹¹Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta:Rajawali Pres, 2014), hal.128

h. Pengembangan Nilai Karakter Moral dan Agama

Pengembangan nilai karakter moral dan agama dapat dikembangkan melalui metode antara lain :

1. Metode Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya. Ketika bercerita seorang guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak.¹²
2. Metode Bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira. Anak diarahkan pada situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada. Pesan- pesan pendidikan berupa nilai dan moral yang dikenalkan kepada anak tentunya tidak mudah untuk diterima dan dipahami secara baik.

¹²Zainab, Peningkatan Perkembangan Moral Anak Melalui Metode Cerita Bergambar Tk Lembah Sari Agam. *Jurnal Pesona Paud*, Vol 1. No.3. 2012, h 6

Anak tidak dapat disamakan dengan orang dewasa.¹³

3. Metode Bersajak atau bersyair. Pendekatan Pembelajaran melalui kegiatan membaca sajak merupakan salah satu kegiatan yang akan menimbulkan rasa senang, gembira, dan bahagia pada diri anak. Secara psikologis anak Taman Kanak-kanak sangat haus dengan dorongan rasa ingin tahu, ingin mencoba segala sesuatu, dan ingin melakukan sesuatu yang belum pernah dialami atau dilakukannya. Melalui metode sajak guru bisa menanamkan nilai karakter moral kepada anak. Sajak merupakan metode yang juga dapat membuat anak merasa senang, gembira dan bahagia.¹⁴
4. Metode Pembiasaan terkait dengan penanaman moral, lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilihat misalnya, pada berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum makan dan minum, mengucapkan salam kepada guru dan teman, merapikan mainan setelah

¹³Sabi'ati, Amin. Membangun Karakter Aud Dalam Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Di Ra Masyithoh Pabelan Kab. Semarang. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.2 No.(2016), h. 11-14.

¹⁴Novia Safitri Dkk, *Metode Penanamana Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini*, (Jurnal: Of Early Childhood Education, Vol 1 No 2, 2019), hal.37-44

belajar, berbaris sebelum masuk kelas dan sebagainya.¹⁵

5. Metode Bermain ternyata banyak sekali terkandung nilai moral, diantaranya mau mengalah, kerja sama, tolong menolong, budaya antri dan menghormati teman. Nilai moral atau mengalah terjadi manakala siswa mau mengalah terhadap teman lainnya yang lebih membutuhkan untuk satu jenis mainan. Pengertian dan pemahaman terhadap moral mau menerima kekalahan atau mengalah adalah salah satu hal yang harus ditanamkan sejak dini.¹⁶
6. Metode Keteladanan Menurut Cheppy Hari Cahyono, guru moral yang ideal adalah mereka yang dapat menempatkan dirinya sebagai fasilitator, pemimpin, orang tua dan bahkan tempat menyandarkan kepercayaan, serta membantu orang lain dalam melakukan refleksi.¹⁷

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pengembangan nilai karakter moral dan agama

¹⁵Olim,Ayi. Mencari Metode Pendidikan Karakter Untuk Paud: Belajar Berbasis Layanan (Service Learning). In: *Proceedings Of The 4th International Conference On Teacher Education*. 2010.P. 146-161.

¹⁶Rozalena, Rozalena; Kristiawan, Muhammad. Pengelolaan Pembelajaran Paud Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. *Jmksp (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan,Dan Supervisi Pendidikan)*, Vol.2 No.1.(2017). H 7

¹⁷Machsunah, Yayuk Chaya tun. Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Pendidik (Studi Kasus Di Lbb Taman Pintar : Sahabat Sekolah Anak Lamongan). *Journal Stkip Pgri Lamongan*,Vol.1 No.2 (2017), h 7-7

dapat dikembangkan melalui beberapa metode diantaranya dengan menggunakan metode bercerita, metode bernyanyi, Metode bersajak /syair, metode pembiasaan terkait dengan penanaman moral dan agama, metode bermain, dan metode keteladanan.

i. Indikator Perkembangan Moral dan Agama Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun

Berdasarkan PERMENDIKNAS (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini), maka dapat diketahui bahwa indikator-indikator perkembangan moral dan agama anak usia dini usia 5-6 tahun dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.1

Indikator Perkembangan Moral dan Agama Anak Usia 5-6 Tahun¹⁸

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun
Moral dan Agama	1. Anak dapat berperilaku Jujur 2. Anak dapat berperilaku Penolong 3. Anak dapat berperilaku Sopan 4. Anak dapat berperilaku

¹⁸Kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.*

	<p>Hormat</p> <p>5. Anak dapat berperilaku Sportif</p> <p>6. Anak sudah mampu Menjaga kebersihan diri dan lingkungan</p> <p>7. Anak mampu Menghormati (toleransi) agama orang lain</p>
--	--

j. Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Karakter Moral dan Agama

Pengembangan nilai karakter moral agama pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara dan lebih disarankan untuk menggunakan pendekatan yang bersifat individual, persuasif, demokratis, keteladanan, informal, dan agamis. Beberapa program yang dapat diterapkan di Taman Kanak-kanak dalam rangka menanamkan dan mengembangkan perilaku moral anak diantaranya dengan bercerita, bermain peran, bernyanyi, mengucapkan sajak, dan program pembiasaan lainnya.¹⁹ Guru sebagai pekerja profesional dituntut untuk mampu merancang, melaksanakan dan mengevaluasi hasil usahanya sendiri dengan sebaik-baiknya.

¹⁹Leli Fertiana Dea, Agus Setiawan, *Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini Di Raudlatul Athfal Ma'arif 1 Metro*, Jurnal Program Studi PGRA Volume 5 No.1 Januari 2019, h 102

Dalam mengembangkan kemampuan nilai karakter moral dan agama anak, diperlukan cara dan stimulasi yang tepat dan menyenangkan dari seorang guru.²⁰ Guru terbaik bagi anak usia dini melakukan dan mengembangkan pembelajaran yang berkelanjutan sebab guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²¹

Guru harus menyadari bahwa awal mula pengalaman pendidikan memberikan pondasi untuk menjadi guru yang peduli dan berkompeten. Sebab pengaruh guru sangat besar terhadap perkembangan jiwa anak, sehingga segala perbuatan dan tingkah laku guru sebagai pendidik lebih mewarnai kehidupan sehari-hari anak. Pada kondisi tertentu, biasanya anak lebih menurut apabila gurunya memberi nasihat daripada orang tuanya sendiri, lebih-lebih anak dibawah

²¹Andi Fitriani Djollong, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi antara ummat Beragama Peserta Didik untuk Mewujudkan Kerukunan*, Jurnal Al- Ibrah, Volume VIII No. 1 Maret 2019, h 76

usia 5 tahun dan waktunya lebih banyak dari pada orangtuanya sendiri.²²

k. Indikator Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Karakter Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan bagi para peserta didik dilingkungannya. Sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 137 Tahun 2014, bahwa moral dan agama pada anak usia 5-6 yakni perilaku jujur, penolong, Sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta perilaku toleransi²³. Sehingga dapat diketahui bahwa peran guru dalam mengembangkan nilai karakter moral dan agama tersebut sebagai berikut :

a. Sebagai Model

Figur guru adalah manusia yang harus dapat dipercaya dan perilakunya. Dalam proses belajar mengajar guru memiliki kapasitas sebagai pendidik, model, atau teladan bagi peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan salah satu dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi personal. Kompetensi ini sangat penting terutama pada tingkatan pendidikan anak usia dini. Jarang

²²Ahmad Ichsan Yafi Hutagalung, *Peran Guru dalam Menanamkan Akhlak di Kelompok B RA-AS-SA'ADAH Medan Area Selatan Kecamatan Medan Area Tahu 2018*, Universitas Islam Negeri Sumatera Selatan, h 18

²³Kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.

kita sadari bahwa sesungguhnya anak usia dini mudah sekali meniru apapun yang dilihat dan diperhatikan (*masa imitative*).

b. Sebagai Pembimbing

Pengembangan moral dan nilai-nilai keagamaan pada anak Taman Kanak-kanak / Anak Usia Dini memerlukan program yang workable (dapat dilaksanakan) dan bukan program yang muluk dan berlebihan. Sebaik apapun program, jika tidak mengakar pada kebiasaan hidup yang sesuai ukuran dan norma kehidupan kita sendiri akan mengalami banyak kendala dan sia-sia belaka. Fungsi peran dan pembimbing memiliki makna sebagai orang yang memberikan arahan, memandu, dan mendampingi anak dalam melaksanakan program pembiasaan.

c. Sebagai Pelatih

Anak Usia Dini (kelompok bermain TK) adalah sosok manusia yang masih sangat membutuhkan latihan, pengulangan, dan perbaikan berbagai macam perilaku dan perbuatan. Pengembangan moral dan nilai-nilai keagamaan sangat membutuhkan pembiasaan, latihan, dan pengulangan pada bentuk perilaku dan perbuatan positif sehingga hal itu menjadi suatu kebiasaan

(habitat). Apapun yang diajarkan, dilakukan dan diucapkan oleh guru bernuansa mendidik dan mampu memberikan keyakinan mendalam bagi kehidupan anak didik.

d. Sebagai Motivator

Pada posisinya sebagai motivator, guru seharusnya mendorong anak didik agar memiliki semangat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif.

e. Sebagai Penilai/ Evaluator

Setiap perkembangan dan adanya perubahan dari suatu program pendidikan memerlukan evaluasi. Fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian keberhasilan program sekaligus untuk menentukan langkah-langkah perbaikan.²⁴

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka indikator peran-peran guru dalam mengembangkan nilai karakter moral dan agama anak usia dini dalam penelitian ini yaitu :²⁵

²⁴Ati Sukmawati, *Peran Guru Dalam Mengembangkan Moral Bagi Anak Usia Dini*, *Jurnal Tadris IPA Biologi FITIK IAIN Matram*, Volume VIII, No.1, Januari-Juni 2017, h 90-92

Tabel 2.2

1. Indikator peran guru dalam mengembangkan nilai karakter moral dan agama Anak Usia Dini

Indikator	Sub Indikator
Guru sebagai Pembimbing	Guru mengarahkan moral dan agama (perilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta toleransi) pada anak
Guru sebagai Pelatih	Guru membiasakan moral dan agama (perilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta toleransi) pada anak
Guru sebagai Motivator	Guru memotivasi, Guru mengarahkan moral dan agama (perilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta toleransi) pada anak

Guru sebagai Inspirator/ model	Guru mencontohkan moral dan agama (perilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta toleransi) pada anak
Guru sebagai evaluator	Guru menilai moral dan agama (perilaku jujur,penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta toleransi)anak usia dini

2. Peranan Guru

a. Pengertian Peranan

Dalam kamus pintar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan peranan, yaitu: peranan berasal dari kata “peran” yang berarti pemain sandiwara. Kemudian dari kata peran mendapatkan akhiran “an” menjadi peranan yang berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang utama dalam sesuatu hal atau peristiwa.²⁶

²⁶Hamid.Kamus Pintar Bahasa Indonesia (Surabaya:Pustaka Dua), hal.324

Menurut Sojeono Soekanto peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dan menjalankan suatu peranan. Istilah peran dapat diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama dan konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan maka seseorang yang diberikan posisi juga diharapkan menjalankan perannya.²⁷

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa peran adalah perilaku seseorang yang menduduki suatu posisi yang melaksanakan hak dan kewajiban, untuk menjalankan suatu peran tersebut.

b. Pengertian Guru

Guru merupakan seseorang yang tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan

²⁷Syaron Brigitte Dkk, *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusun RPJMD Kota Tomohon* (Jurnal: Adsmintirasi Publik, Vol 04 N0 048, 2020), hal.2

menengah.²⁸ Dalam UU R.I. Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²⁹

Guru adalah sebagai penasehat bagi peserta didiknya, Bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang³⁰.

Berdasarkan teori para pakar diatas dapat penulis simpulkan bahwa guru adalah seseorang yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seseorang dewasa, jujur, sabar, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terbuka, adil, dan kasih sayang.

c. Pengertian Peran Guru

²⁸ *Ibid*, h 2.

²⁹ Shabir, *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik (tugas dan tanggung jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru, Auladuna, Vol.2 No 2 Desember 2015*, h 221

³⁰ Adinapusparaniii, *Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, DOI 10.31227/osf.io/7xwnp, 2020, h 5.

Peranan guru itu ada beberapa pendapat yang di jelaskan sebagai berikut :³¹

1. Pey Katz menggambarkan peranan guru sebagai kounikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku serta nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
2. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru disekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*), terhadap atasan, sebagai kolaga dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
3. Faderasi dan organisasi guru professional guru sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga sebagai transformer dan katalistor dari nilai dan sikap.³²

³¹ Widya P.Pontoh, *Peranan Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak*, (Jurnal: Acta Diuma, Vol 1 No 1, 2013), hal.4

³²Oleh Widya P Pontoh, 'Perranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak', 1.1 (2015), h.4

4. Menurut Silverius guru adalah tokoh sentral pendidikan dalam upaya menyiapkan kader bangsa di masa depan, kunci sukses reformasi pendidikan. Diantara beberapa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa, faktor guru mendapat perhatian yang pertama dan utama, karena baik buruknya pelaksanaan suatu kurikulum pada akhirnya bergantung pada aktivitas guru dalam menjabarkan dan meralisasikan arahan kurikulum tersebut. Oleh karena itu, guru harus profesional dalam menjalankan tugasnya. Sofyan S. Willis mengemukakan bahwa guru-guru mata pelajaran dalam melakukan pendekatan kepada anak harus manusiawi-reigius,bersahabat, ramah, mendorong, konkret, jujur dan asli, memahami dan menghargai tanpa syarat.³³

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat penulis simpulkan bahwa peranan guru adalah serangkaian tingkah laku yang dilakukan dalam waktu tertentu melalui pemberian nasihat, motivator atau inspirasi dorongan atau bimbingan yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah bahkan dilaksanakan oleh guru.

d. Komponen Kinerja Profesional Guru

³³Rahmawati, ‘ Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Moral Anak Di Kelompok B TK Aisyiyah Palu’, h. 764

Hakikat professional guru adalah guru yang mampu memberikan pelayanan yang terbaik bagi para siswanya dengan kemampuan khusus yang dimilikinya, sehingga siswa dapat menerima dan memahami penyampaian materi yang diberikan. Komponen kinerja professional guru yaitu:³⁴

1. Gaya Mengajar

Menurut Donald Medley gaya mengajar guru ini menunjukkan kepada kemampuan guru untuk menciptakan iklim kelas. Sementara ahli lain menggambarkan gaya mengajar itu sebagai (1) aspek ekspresif mengajar, yang menyangkut karakteristik hubungan emosional antara guru-siswa, seperti hangat dan dingin, dan (2) aspek instrumental mengajar, yang menyangkut bagaimana guru memberikan tugas-tugas, mengelola belajar, dan merancang aturan-aturan kelas.

2. Kemampuan Berinteraksi dengan Siswa

Kemampuan guru berinteraksi dengan siswa dimanifestasikan melalui :

- a. Komunikasi Verbal

Dalam study klasik, interaksi antara guru dan siswa di analisis melalui perilaku

³⁴Musid, *Belajar Dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h.76

bahasa, guru dan siswa di dalam kelas. Kegiatan di dalam kelas pada umumnya didominasi oleh interaksi (komunikasi) verbal antara guru dengan siswa.

b. Komunikasi Non- Verbal

Menurut Miles Patterson, komunikasi atau perilaku non verbal di dalam kelas terkait dengan lima fungsi guru, yaitu (1) *Providing Information*, mengelaborasi pernyataan verbal (2) *Regulating interactions*, seperti menunjuk seseorang (3) *ekspresing intimacy or liking*, seperti memberi senyuman atau menepuk bahu siswa (4) *exercising social control*, memperkuat aturan kelas dengan mendekati atau mengambi jarak. Dan (5) *Facilitating goals*, menampilkan suatu keterampilan yang memerlukan aktivitas motorik atau gesture.

c. Karakteristik Pribadi

Orientasi mengemukakan hasil penelitian David Ryans tentang karakteristik guru yang efektif atau yang sangat, diharapkan karakteristik yang efektif antara lain : Menampilkan sikap yang

bersemangat, bergirang hati dan optimis, Memiliki kemampuan mengendalikan diri dan tidak mudah bingung, Bersahabat dan ramah dalam bergaul dengan siswa. Karakteristik yang tidak efektif : Bersikap apatis dan malas, Depresi dan pesimis, terlalu serius, tidak menyadari kesalahan sendiri.³⁵

Berdasarkan teori diatas dapat peneliti simpulkan bahwa komponen kinerja guru professional antara lain gaya mengajar, gaya mengajar yang dilakukan oleh guru menunjukkan kepada kemampuan guru untuk menciptakan iklim kelas, kemampuan guru berinteraksi dengan siswa seperti komunikasi verbal maupun non verbal, karakteristik pribadi seperti guru menampilkan sikap yang bersemangat, bergirang hati dan optimis, memiliki kemampuan mengendalikan diri dan tidak mudah bingung, bersahabat dan ramah dalam bergaul dengan siswa.

e. Peran Guru dalam Proses Pendidikan

³⁵Syamsu Yusuf, Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : PT Raja Grafindo,2014), h 140-146

Peranan guru dalam pendidikan menjadikan guru sebagai pahlawan yang berjasa terhadap pelaksanaan pendidikan. Karena hanya dengan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia maka kemajuan dan nasib bangsa dapat ditentukan. Peranan guru sangatlah dominan sehingga hal ini tidak boleh di sepelekan, oleh karena itu sebagai bukti pengakuan negara terhadap jasa para guru dan dosen, maka lahirlah Peraturan Pemerintah tentang Guru dan Dosen seperti PP No.14 Tahun 2005 serta lahirnya Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.³⁶ Lahirnya kedua Peraturan Pemerintah yang di dalamnya memuat usaha Pemerintah dalam menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia.

Ada beberapa peran guru yang perlu kita pahami, karena hal itu berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan ke sekolah. Diantaranya peran guru tersebut adalah :³⁷

1. Sebagai pendidik dan pengajar

Bahwasannya setiap guru berperan melakukan transfer ilmu pengetahuan, mengajarkan, dan membimbing anak didiknya

³⁶ Undang-undang Republik Indonesia Nomer 19 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen* (Jakarta : Sinar Grafika, 2018). h 6-7

³⁷ Ibid ,h 6-7

serta mengajarkan tentang segala sesuatu yang berguna bagi mereka dimasa depan.

2. Sebagai anggota masyarakat

Guru berperandalam membangun interaksi dan hubungan sosial masyarakat, dan menjadi bagian di masyarakat.

3. Sebagai administrator

Seorang guru berperan melaksanakan semua administrasi sekolah yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran.

4. Sebagai Pengelola Pembelajaran

Bahwasanya guru berperan aktif dalam menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar mengajar di dalam maupun di luar sekolah.³⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa peran guru dalam proses pendidikan ada beberapa peran guru yang perlu di pahami diantaranya peran guru sebagai pendidik dan pengajar, peran guru sebagai anggota masyarakat, peran guru sebagai administrator, dan peran guru sebagai pengelola pembelajaran.

B. Kajian Pustaka

³⁸Imam Wahyudi, *Opcit*, h.45-46

Penelitian ini tidak tergolong kedalam penelitian yang baru. Akan tetapi, sebelumnya terdapat penelitian sejenis yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian yang sejenis dan juga relevan menurut peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jurnal Rukayah Proklamasi Hasibn “ Peran Guru Dalam Pendidikan”.

Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana peran guru dalam pendidikan. Terdapat perbedaan antara penelitian Rukayah Proklamasi Hasibn yaitu pada lokasi penelitian yang diangkat oleh peneliti sebelumnya. Kemudian pada fokus penelitian sebelumnya terfokus pada tugas pokok guru dalam pendidikan, sedangkan fokus penelitian yang penulis angkat yaitu peranan guru dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama.³⁹

Pada penelitian saudari Fadi Yudia Fauzi, Ismail Arianto, Etin Solihatin dengan judul “ Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang penulis angkat yaitu pada objek yaitu untuk pembentukan karakter peserta didik sedangkan yang diangkat peneliti mengenai peran guru dalam

³⁹Rukayah Proklamasi Hasibun, *Peran Guru daam pendidikan* , FIP Universitas Negeri Medan issn : 2549-5975,2017, h 400-401

mengembangkan nilai-nilai moral dan agama kemudian lokasi penelitian pun berbeda.⁴⁰

2. Pada penelitian Ahmad Idzhar dengan judul “ Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”.

Dalam penelitian sebelumnya terdapat perbedaan pada masalah yang akan dikembangkan yaitu meningkatkan motivasi belajar siswa sedangkan yang diangkat oleh peneliti yaitu untuk mengembangkan nilai karakter moral dan agama, Selain perbedaan pada fokus perkembangan yang dikembangkan , lokasi dan metode penelitian pun berbeda metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya penelitian PTK sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian peneliti deskriptif kualitatif.

3. Jurnal penelitian dari Hertiwi mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul Pelaksanaan Pembiasaan Nilai karakter Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini Umur 5-6 Tahun Di PAUD Mutiara Yogyakarta.

Hasil Penelitian tersebut Menyatakan bahwa pelaksanaan pembiasaan nilai karakter agama dapat meningkatkan moral dan agama yang baik. Salah satu

⁴⁰Fadil Yudia Fauzia, Ismail Arianto, Etin Solihatin, *Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik*, Volume 1, No.2, Tahun 2013

pembiasaan yang dilakukan adalah berdoa sebelum dan sesudah belajar.

4. Jurnal Penelitian Farida Agus Setiawati mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul pendidikan moral dan nilai-nilai agama pada anak usia dini bukan sekedar rutinitas.

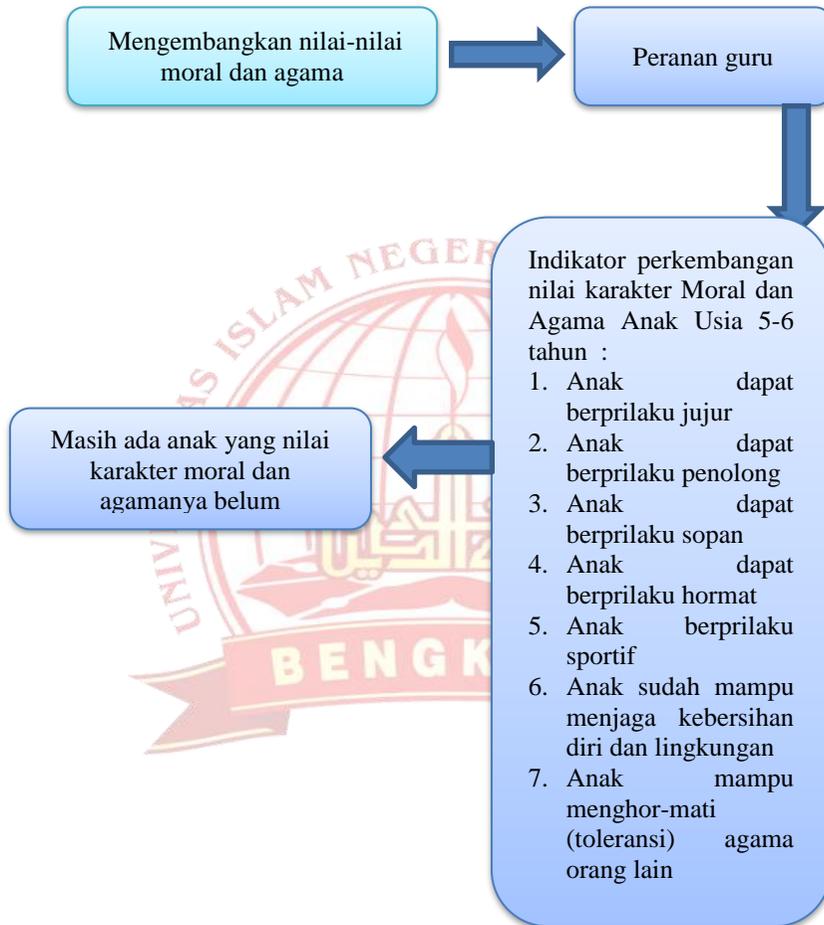
Hasil peneliti tersebut menyatakan bahwa di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, Moral dan nilai-nilai agama ditanamkan melalui pembiasaan. Salah satu perilaku yang ditanamkan pada anak usia dini adalah berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Pernyataan tersebut senada dengan peneliti dilapangan, di Tk Pertiwi II selalu mengajarkan berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dan selalu melaksanakan kegiatan harian sholat dhuha.

Dalam skripsi ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan ketiga penelitian sebelumnya, Kesamaannya adalah sama-sama membahas mengenai agama moral pada anak usia dini, Namun penelitian skripsi Hertiwi fokus terhadap pelaksanaan pembiasaan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini umur 5-6. Jurnal penelitian Farida Agus Setiawati fokus terhadap pendidikan moral dan nilai-nilai agama pada anak usia dini bukan sekedar rutinitas. Sedangkan untuk penelitian kali ini fokus terhadap peran guru dalam

mengembangkan nilai karakter moral dan agama anak usia 5-6 tahun. Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga layak untuk dikaji dan dilanjutkan.



C. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir ini dimulai dari pertama, peneliti mengkaji nilai karakter moral dan agama dimana nilai karakter moral dan agama merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan setiap individu baik moral yang baik ataupun buruk.

Kedua peneliti mengkaji peranan guru, dimana peranan guru sebagai kounikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku serta nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

Ketiga, peneliti mengkaji indikator dalam nilai karakter moral dan agama, dimana indikator perkembangan moral dan agama pada usia 5-6 tahun anak sudah dapat berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, anak sudah mampu menjaga kebersihan diri dan lingkungan, anak mampu menghormati (toleransi) agama orang lain.

Keempat, peneliti mengkaji berdasarkan hasil peneliti dilapangan masih ada anak yang nilai karakter moral dan agamanya belum berkembang sesuai dengan indikator perkembangan moral dan agama anak usia 5-6 tahun.